

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

MU'JIZAT AL-QUR'AN:
DITINJAU DARI ASPEK KEBAHASAAN DAN KEHIDUPAN

Emi Salsabila Sinaga¹ Dedi Masri² Muhammad Alfiansyah³ Nahwa Syaputri⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹, Indonesia

emisalsabila496@gmail.com

Abstract: The Qur'an is the word of Allah which was revealed to the Prophet Muhammad SAW for his people. In its delivery, of course, there must have been disputes and contradictions regarding the truth of the Koran as the divine word, which led to the emergence of this miracle as a weakening of the enemy at the time of the Prophet starting from challenges in making a book similar to the Koran. Until now, many people are amazed at the miracles of the Koran from their studies which reveal that the Koran is indeed the word of God that cannot be changed or imitated. Many scientists have examined the Qur'an in terms of its language and in terms of life that occurred during the time of the Prophet to what is happening today.

Keywords: Al-Qur'an, Miracles, Language, and Life

Abstrak: Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk umatnya. Dalam penyampaiannya tentu saja terjadi perselisihan dan kontradiksi mengenai kebenaran al-Qur'an sebagai firman Ilahi, yang berujung pada munculnya mukjizat ini sebagai pelemahan musuh di zaman Nabi mulai dari tantangan dalam pembuatannya. buku yang mirip dengan Alquran. Hingga saat ini banyak orang yang terkagum-kagum dengan keajaiban al-Qur'an dari kajian mereka yang mengungkapkan bahwa al-Qur'an memang firman Tuhan yang tidak bisa diubah atau ditiru. Banyak ilmuwan telah mengkaji Al-Qur'an dari segi bahasanya dan dari segi kehidupan yang terjadi pada masa Nabi hingga yang terjadi saat ini.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kemu'jizatan, Kebahasaan, dan Kehidupan

A. Pendahuluan

Setiap Nabi dan Rasul mempunyai kejadian luar biasa yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia. Kejadian tersebut dikenal dengan mu'jizat. Menurut Suyuthi, mukjizat adalah

perkara luar biasa yang disertai tantangan dan tidak ada yang mampu menjawab tantangan itu. Sedangkan menurut pakar agama Islam mu'jizat berarti suatu kejadian yang luar biasa terjadi melalui seorang Nabi sebagai bentuk bukti keNabiannya. Setiap Nabi dan Rasul memiliki sekumpulan keadaan yang unik yang tidak dapat dijelaskan oleh pemikiran manusia. Fenomena ini dikenal sebagai mu'jizat. Menurut Suyuthi, mukjizat adalah praktik umum yang melibatkan tantangan dan tidak ada yang mampu menyelesaikannya. Selain itu, menurut ilmuwan Muslim, mu'jizat mengacu pada suatu kejadian alami yang terjadi sebagai akibat dari kehadiran seorang Nabi.

Di antara para Nabi dan Rasul yang pernah diberikan mu'jizat oleh Allah SWT adalah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Nabi Ibrahim terkenal dengan mu'jizatnya selamat dari api ketika beliau dicampakkan oleh tentara raja Namrud yang ingkar terhadap ajaran yang dibawanya. Nabi Musa terkenal dengan mu'jizat dapat membelah laut ketika beliau dikejar oleh pasukan raja Fir'aun. Di samping itu banyak juga mu'jizat lain yang diberikan kepada Nabi Musa. Nabi Isa dikenal dengan mu'jizat dapat menghidupkan orang yang mati serta dapat menyembuhkan penyakit yang pada masanya tidak ada satu manusia pun yang mampu melakukannya. Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW diberikan mu'jizat yang sangat terkenal yaitu Al-Qur'an.

Di antara Nabi-Nabi yang telah menerima mu'jizat dari Allah SWT adalah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW. Nabi Ibrahim dikenal karena mu'jizatnya selamat dari api ketika ia ditangkap oleh tentara raja Namrud yang marah dengan ajaran yang diajarkan kepadanya. Nabi Musa dikenal karena kemampuannya memindahkan laut ketika ia diajarkan oleh raja Fir'aun. Di samping itu, terdapat banyak mu'jizat lain yang diberikan kepada Nabi Musa. Nabi Isa dikenal sebagai Nabi rahmat karena ia memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit dan untuk meringankan penyakit yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Nabi Muhammad SAW memberikan kitab yang paling terkenal di dunia, Al-Qur'an.

Bila kita meneliti sejarah para Nabi dan Rasul yang menerima mu'jizat dari Allah SWT, mu'jizat yang diberikan kepada mereka sesuai dengan situasi yang dialami oleh kaum mereka. Mu'jizat diberikan untuk meruntuhkan kesombongan manusia yang menolak utusan Allah yang membawa risalahnya (*Mbolqu.Pdf*, n.d.). Oleh karenanya mu'jizat berfungsi untuk memberikan pelajaran dan bukti kepada para penentang Nabi dan Rasul bahwa ajaran yang dibawakan oleh

mereka merupakan ajaran yang berasal dari Allah SWT. Meskipun demikian banyak mu'jizat yang telah dinampakkan oleh Allah SWT kepada manusia, masih banyak juga manusia yang belum beriman dengan ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Ketika kita mempelajari kisah-kisah para Nabi dan para Rasul, kita belajar tentang mu'jizat yang Allah SWT berikan kepada mereka berdasarkan keadaan mereka. Mu'jizat diberikan untuk meringankan penderitaan manusia yang disebabkan oleh hukuman Allah (Mbolqu., n.d.). Karena itu, mu'jizat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan meyakinkan orang-orang mukmin bahwa pengetahuan yang mereka berikan berasal dari Allah SWT. Terlepas dari kenyataan bahwa Allah SWT telah memberikan banyak berkat kepada umat manusia, masih ada banyak orang yang belum mendapat manfaat dari ajaran para Nabi dan para Nabi.

Al-Qur'an merupakan salah satu mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an mempunyai derajat yang paling penting dalam agama Islam. Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dan yang paling utama bagi umat Islam. Semua hukum yang berlaku dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an untuk menurunkan hukum yang lainnya. Di samping al-Qur'an sumber hukum Islam, al-Qur'an juga merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW. yang terbesar dibandingkan dengan kemukjizatan Nabi-Nabi yang lainnya (Harsoyo, 2018). Kemukjizatan al-Qur'an berlaku sepanjang zaman tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini tentu berbeda dengan mukjizat- mukjizat yang lainnya.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an adalah doktrin yang paling penting dalam Islam. Al-Qur'an adalah sumber pertama dan paling penting dari hukum Islam. Semua hukum Islam tidak dapat dibantah oleh Al-Qur'an. Selain sumber hukum Islam, al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang besar dibandingkan kemukjizatan Nabi-Nabi lainnya. (Harsoyo, 2018). Kemukjizatan al-Qur'an berlaku sepanjang zaman, tidak terpengaruh oleh waktu dan ruang. Hal Ini sangat berbeda dengan mukjizat-mukjizat lainnya. Al-Qur'an turun di tengah-tengah umat yang sedang mengelu-elukan para penyair-penyair jahiliyah di wilayah Mekkah dan sekitarnya (Aisa et al., 2019). Para penyair yang mampu memenangkan sayembara syair arab jahiliyah akan merasa sangat tersanjung karena hal itu merupakan prestasi yang sangat membanggakan di masa itu. Hasil karya pemenang syair arab tersebut dipublikasikan di dinding ka'bah sebagai wujud apresiasi kepada pemenang sayembara. Ketika Al-Qur'an turun kaum Quraisy yang hidup dengan tradisi yang sudah turun-temurun merasa terheran-heran dengan keindahan gaya bahasa

al-Qur'an. Tidak sedikit di antara mereka yang menganggap al-Qur'an adalah sihir. Namun di sisi lain justru keindahan bahasa al-Qur'an menjadi penarik kaum musyrikin Quraisy untuk mempelajarinya bahkan berujung kepada beriman terhadap ajarannya.

Al-Qur'an telah dibangkitkan di puluhan ribu orang di Mekah dan sekitarnya yang telah diusir dari rumah mereka. (Aisa et al., 2019). Maka dari itu, kita harus berhati-hatilah karena hal ini merupakan hal yang sangat penting dalam hidup kita. Hasil biografi pemenang syair arab dipublikasikan di dinding ka'bah sebagai cara untuk mengekspresikan penghargaan kepada pemenang sayembara. Ketika Al-Qur'an muncul, Quraisy yang hidup menurut tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi merasa dikhianati oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang bahasa Arab. Tidak banyak di antara mereka yang percaya Al-Qur'an itu benar. Namun, dalam kasus lain, kurangnya pengetahuan tentang bahasa Al-Qur'an membuat sulit bagi Muslim Quraisy untuk mempelajarinya dan, dalam beberapa kasus, untuk mengajarkannya kepada orang lain.

Kemu'jizatan al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satunya dapat dilihat dari aspek kebakasaannya dan aspek kehidupannya (Muhammad, 2016). Jika kita lihat dari aspek kebakasaannya gaya bahasa al-Qur'an berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab. Gaya bahasa al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu kagum dan terpesona akan bahasanya. Walaupun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, kalimat demi kalimat mengandung unsur sastra yang sangat baik namun tetap mudah dipahami tanpa mengurangi sedikitpun kandungan yang ada di dalamnya. Hal tersebut karena keistimewaan aspek gaya bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an. Bahkan, Umar bin Khattab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, memutuskan untuk masuk Islam dan beriman kepada Allah hanya karena mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Susunan-susunan yang terdapat didalam al-Qur'an tidak dapat disamakan oleh karya apapun walaupun karya itu sebaik-baiknya (Abdurrahman, 2016). Menurut Muhammad 'Abd Allah Darrāz, jika diperhatikan secara seksama dalam al-Qur'an banyak terdapat rahasia kemu'jizatannya dari segi bahasa. Demikian terlihat dari keteraturan bunyinya yang indah melalui nada-nada hurufnya. Selain itu juga kemu'jizatan al-Qur'an dari segi kebakasaan terdapat adanya keseimbangan-keseimbangan dalam bilangan kata yang dipergunakan al-Qur'an. Seperti keseimbangan dalam pemakaian katanya baik itu berupa sinonim maupun

antonim, keindahan susunan pada pola-pola kalimatnya dll. Kemudian jika kemu'jizatan al-Qur'an dilihat dari aspek kehidupan bisa kita lihat pada kehidupan-kehidupan yang terjadi pada masa lampau hingga masa yang akan datang. Kita dapat melihat dari masa lampau seperti kisah-kisah yang terjadi pada masa itu seperti kisah Nabi Nuh, kisah kaum 'Ad dan Tsamud, dan kisah tenggelamnya jasadnya raja Fir'aun. Sedangkan jika kita lihat dari peristiwa pada masa yang akan datang yaitu menangnya umat Islam dari orang-orang Quraisy dan kemenangan Romawi setelah kekalahannya dan kemenangan umat Islam (Abdurrahman, 2016). Peristiwa-peristiwa kehidupan diatas semuanya sudah terkandung didalam al-Qur'an.

Tulisan singkat ini akan memaparkan tentang apakah yang dimaksud dengan kemu'jizatan al-Qur'an, bagaimana sisi kemu'jizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaan dan bagaimana kemu'jizatan al-Qur'an dari segi kehidupan baik dari zaman para Nabi hingga zaman sekarang. Oleh karena itu, kajian ini akan mendeskripsikan hal tersebut dengan merujuk kepada pendapat beberapa pakar dalam berbagai sumber serta menganalisa berbagai persoalan terkait dengan al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yaitu melakukan studi dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik pembahasan. Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif tersebut dengan memusatkan pada kemu'jizatan al-qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan dan kehidupan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengutip dari berbagai literatur seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan kemu'jizatan al-qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan dan kehidupan. Oleh karena itu dalam mengumpulkan data-data dilakukan secara mendalam serta terperinci.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian kemu'jizatan al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad sebagai penuntun dalam rangka pembinaan umatnya sangatlah fenomenal. Lantaran di dalamnya terdapat nilai-nilai yang unik, pelik dan rumit sekaligus luar biasa. Hal ini lebih disebabkan karena eksistensinya yang tidak hanya sebagai ajaran keagamaan

saja, tetapi ajaran kehidupan yang mencakup totalitas tata nilai semenjak awal peradaban umat manusia hingga sekarang ini. Diantara nilai-nilai tersebut adalah pada aspek kebahasaannya, isyarat-isyarat ilmiah dan muatan hukum yang terkandung didalamnya. Sangkin unik, pelik, rumit dan keluarbiasaannya ia menjadi objek kajian dari berbagai macam sudutnya, yang darinya melahirkan ketakjupan bagi yang beriman dan hinaan bagi orang-orang yang ingkar.

Seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan intelektualitas manusia yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sedikit demi sedikit nilai-nilai tersebut semakin terkuak dan berpengaruh terhadap kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya, dan sebaliknya mengokohkan posisi al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Qudus yang berfugsi sebagai petunjuk dan bukti terhadap kebenaran risalah yang dibawa nabi Muhammad. Serentetan nilai al-Qur'an yang unik, pelik, rumit sekaligus luar biasa hingga dapat menundukkan manusia dengan segala potensinya itulah lazimnya disebut dengan mu'jizat.

Mu'jizat adalah suatu hal atau peristiwa yang luar biasa yang terjadi melalui seorang yang disebut dengan Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang pada yang meragukan, untuk melakukan atau menandatangani hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut. Adapun ilmu yang mempelajari tentang kemu'jizatan al-Quran adalah ilmu *I'jazul Qur'an*. Menurut bahasa *i'jaz* berasal dari kata *a'jazul, yujizu, i'jazan* berarti melemahkan atau memperlemah, juga dapat berarti menetapkan kelemahan atau memperlemah. Sedangkan menurut istilah adalah ketidakmampuan seseorang melakukan sesuatu (Aisa et al., 2019)

Adapun beberapa pendapat para pakar mengenai *i'jazul qur'an* atau kemu'jizatan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Manna Khalil Al-Qaththan mengatakan bahwa *i'jaz* adalah menampakkan kebenaran Nabi saw sebagai pengakuan dari ummatnya bahwa ia adalah rasul utusan Allah SWT. Hal ini dibarengi dengan menampak kelemahan orang-orang arab untuk menandinginya dan menghadapi mu'jizat Alquran (*Ulumul Qur'an Full (1).Pdf*, n.d.)
- b. Ali al-Shabuniy menyebutkan bahwa *i'jaz* ialah menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok maupun bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya. Oleh karenanya mu'jizat merupakan bukti yang datangnya dari Allah swt yang diberikan

kepada hamba-Nya untuk memperkuat kebenaran misi kerasulan dan kenabiahnya. Atau merupakan perkara yang luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat tandi oleh siapapun dan kapanpun. (Amin, 2018)

- c. Muhammad bakar ismail menegaskan bahwa i'jaz adalah perkara luar biasa yang disertai dan diikuti tantangan yang diberikan oleh Allah swt kepada Nabi-nabinya sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang diembannya yang bersumber dari Allah swt.

Beberapa pendapat pakar diatas memberikan gambaran bahwasanya i'jazul qur'an adalah sebuah bukti (hujjah) yang luar biasa yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai bukti dari kerasulan beliau yang tidak mampu ditandangi oleh siapapun. Oleh karenanya pada saat Al-Qur'an diturunkan banyak sekali pakar-pakar sya'ir arab jahiliyah yang terkagum-kagum dengan kehebatan bahasa Alquran. Sebagian dari mereka beriman dengan kerasulan nabi muhammad, namun ada juga yang menempuh berbagai cara untuk mengalahkan mu'jizat Al-Qur'an. Namun semua usaha yang mereka lakukan sia-sia.

2. Kemu'jizatan al-Qur'an dari Segi Kebahasaan

Abdu al-Razak Naufal ketika meneliti al-Qur'an menemukan keseimbangan keseimbangan dalam bilangan kata yang dipergunakan al-Qur'an. Sementara Rasyad Khalifah menemukan konsistensi pemakaian jumlah huruf pembuka surah dalam surah yang bersangkutan. Sedang al- Rumani, al-Baqilani, dan Rasyid Ridho melihat sudut keindahan bahasa al- Qur'an yaang jauh melebihi keindahan sastra Arab.

Disini ada beberapa keseimbangan dalam al-qur'an yaitu:

a. Keseimbangan dalam pemakaian kata

Abdul al-Razaq Naufal, menemukan setidaknya lima bentuk keseimbangan kosa kata alam al-Qur'an, yaitu keseimbangan antara jumlah kata dengan antonimnya, keseimbangan jumlah kata dengan sinonimnya, keseimbangan jumlah kata dengan yang menunjuk akibatnya, keseimbangan jumlah kata dengan penyebabnya, dan keseimbangan-keseimbangan khusus (Aisa et al., 2019)

1) Keseimbangan jumlah kata dengan antonimnya.

- *Al-hayy* (hidup) dan *al-mawl* (mati) masing-masing sebanyak 145 kali;
- *An-naf* (manfaat) dan *al-madharah* (madharat), masing masing sebanyak 50 kali;
- *Al-har* (panas) dan *al-bard* (dingin), masing-masing sebanyak 4 kali;

- *Ash-shalihat* (kebajikan) dan *al-sayyi'at* (keburukan) masing-masing sebanyak 167 kali;
 - *Al-rabh* (cemas/takut) dan *raghbah* (harap/ingin) masing-masing sebanyak 8 kali.
- 2) Keseimbangan jumlah kata dengan sinonimnya
- *Al-harst dan al-zira'ah* (membajak/bertani), masing-masing sebanyak 14 kali;
 - *Al-ushb dan al-dhurur* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing sebanyak 27 kali;
 - *Al-dhalim dan mawta* (orang sesat/mati jiwanya) masing-masing sebanyak 17 kali;
 - *Al-Qur'an, al-wahy dan al-Islam* (al-Qur'an, wahyu dan Islam) masing-masing sebanyak 70 kali;
 - *Al-aql dan al-nur* (akal dan cahaya), masing-masing sebanyak 49 kali;
 - *Al-jahr dan al-'alanyah* (nyata), masing-masing sebanyak 16 kali.
- 3) Keseimbangan jumlah antara suatu kata dengan kata lain yang menunjuk pada akibatnya
- *Al-infaq* (infak) dengan *al-ridho* (kerrelaan), masing-masing sebanyak 73 kali;
 - *Al-bukhl* (kekikiran) dan *al-khasarah* (penyesalan), masing-masing sebanyak 12 kali;
 - *Al-kafirun* (orang-orang kafir) dengan *al-nar/al-ahraq* (nerraka/pembakaran), masing-masing sebanyak 154 kali;
 - *Al-zakah* (zakat/penyucian) dengan *barakah* (kebajikan), masing-masing sebanyak 32 kali;
 - *Al-fasyah* (kekejian) dengan *al-ghadab* (murka), masing masing sebanyak 26 kali
- 4) Keseimbangan antara jumlah kata dengan kata penyebabnya
- *Al-isyrarf* (pemborosan) dengan *al-sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing- masing sebanyak 23 kali;
 - *Al-maw'izhah* (nasihat/petuah) dengan *al-lisan* (lidah), masing-masing sebanyak 25 kali;
 - *Al-isra* (tawanan) dengan *al-harb* (perang), masing-masing sebanyak 6 kali;
 - *As-salam* (kedamaian) dengan *al-thayyibah* (kebajikan), masing-masing sebanyak 60 kali.

5) Selain keseimbangan-keseimbangan di atas, terdapat keseimbangan-keseimbangan lain yang bersifat khusus, yaitu:

- *Kata yawm* (hari) dalam bentuk tunggal ada sebanyak 365, sesuai dengan jumlah hari dalam setahun. Sedangkan kata *ayyam* (hari dalam bentuk jamak), atau *yawmayni* (bentuk *mutsanna*), jumlah pemakaiannya hanya 30, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti “bulan” (*syahr*) hanya terdapat sebanyak 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.
- Kata-kata yang menunjuk pada utusan Tuhan, yakni rasul, nabi, basyir, nadzir, keseluruhannya berjumlah 518. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi-rasul pembawa berita ajaran keagamaan, yakni sebanyak 518.

b. Konsistensi pemakaian huruf yang menjadi pembuka surah

Hasil penelitian Rasyad Khalifah memperlihatkan keajaiban al-Qur'an sekaligus memperlihatkan otentitasnya, yaitu konsistensi pemakaian huruf yang digunakan sebagai pembuka surah. Dalam surah-surah yang dimulai dengan huruf, jumlah huruf dalam surah itu selalu habis dibagi 19, yang merupakan jumlah huruf dalam basmalah. Bahkan semua kata dalam al-Qur'an yang terhimpun dalam basmalah juga habis bila dibagi dengan 19. (Haliyah, 2016)

Sebagai contoh, huruf *qaf* yang merupakan pembuka surat ke-50, ditemukan terulang sebanyak 57 kali, yakni 3×19 . Huruf *min* yang merupakan pembuka surah al-Qalam terulang sebanyak 133 kali, yakni 7×19 , huruf *ya'* dan *sin* pembuka surah yaasin ditemukan terulang sebanyak 285 kali, yakni 15×19 . Demikian pula dengan huruf-huruf yang dipakai sebagai pembuka surah-surah lain (Haliyah, 2016).

c. Keindahan susunan kata dan pola-pola kalimatnya

Syeikh Fakhruddin al-Razi, penulis tafsir al-Qur'an berjudul *mafatih al-Ghaib*, menyatakan bahwa kefasihan bahasa, keindahan susunan kata, dan pola-pola kalimat al-Qur'an amat luar biasa hingga sulit digambarkan keindahannya (Amin, 2018).

Sementara itu Qadhi Abu Bakar dalam *Ijaz al-Qur'an* menyatakan bahwa memahami kemujizatan al-Qur'an dari sisi keindahan bahasanya jika dibandingkan dengan syair dan sastra Arab, amat sukar ditandingi. Abu Hasan Hazim al-Quthajani menyatakan bahwa keluarbiasaan al-Qur'an antara lain terlihat dalam konsistensi, kefasihan bahasanya, dan keindahan susunan kalimatnya. Bahkan al-Qur'an amat

sempurna dilihat dari semua segi, sehingga tidak mungkin menentukan tingkatan keindahan susunannya itu karena tidak ada alat mengukurnya. Bundar ibn Husein al-Farisi, seorang ilmuwan dan sastrawan besar dari Persia menyatakan bahwa tingkat kefasihan dan keindahan bahasa al-Qur'an berada diluar jangkauan kemampuan manusia. Kalau mereka mencoba, bisa-bisa malah sesat.

Walaupun begitu, bukan mustahil bagi manusia mempelajari dan mendalami sisi-sisi kebahasaan al-Qur'an. Mulai dari 'Ijaz, tasybih, majaz, dan istira'ah. 'Ijaz merupakan penyederhanaan komposisi kalimat tanpa mengurangi arti. Ini merupakan kekhasan kalimat-kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an, yakni ringkas-ringkas tetapi bermakna luas. Sedangkan tasybih, yang dalam ilmu balaghah biasa diartikan sebagai ungkapan yang memperlihatkan bahwa sesuatu itu sama dengan sesuatu yang lain dalam satu atau beberapa sisi atau sifat. Yang digunakan sebagai upaya mendekatkan penjelasan ajaran-ajarannya melalui ilustrasi yang mampu ditangkap indra atau akal manusia.

Kemudian majaz dan isti'arah, dalam ilmu Balaghah, majaz antara lain terbagi dua, yaitu majaz aqli dan majaz lughawi. Dalam penggunaan majaz dalam al-Qur'an banyak perbedaan pendapat diantaranya Daud al-Zahiri, Ibnu al-Qash (dari Syafi'iyah) dan Ibnu Khuwainy (dari Malikiyah) menolak adanya majaz dalam al-Qur'an, karena majaz itu memperlihatkan kebohongan-kebohongan redaksional, padahal al-Qur'an tidak mungkin berdusta. Tetapi, orang-orang yang mendalami keindahan bahasa dan susunan redaksi al-Qur'an berpandangan bahwa sanggahan di atas kurang tepat. Justru kalau majaz itu di kikis dari al-Qur'an, kitab suci ini sedikit banyak akan kehilangan keindahan pola-pola komposisi kalimatnya (*Ulumul Qur'an Full (1)*, n.d.).

Jadi, dalam segi kebahasaannya di bagian keindahan bahasa al-Qur'an banyak sekali perbedaan pandangan. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa perbedaan ini menjadi kelebihan tersendiri bagi al-Qur'an karena memang al-Qur'an merupakan kalam Allah yang benar benar indah susunannya.

3. Kemu'jizatan Al-Qur'an dari Segi Kehidupan

a. Kehidupan Masa Lampau

Salah satu kekuatan al-Qur'an yang sekaligus menjadi mukjizatnya adalah pemaparan kisah-kisah lama yang sudah tidak hidup lagi dalam cerita-cerita Arab saat

itu, dan tidak mungkin akan ditemukan secara keseluruhan dalam kajian-kajian kesejarahan (Muhammad Yasir, 2016). Informasi al-Qur'an tentang kejadian masa lampau cukup banyak, yang semuanya akan menunjukkan betapa mustahilnya ilmu tersebut berasal dari diri Muhammad sendiri. Dan berikut ini beberapa contoh dari kisah-kisah tersebut:

Kisah Nabi Nuh as

Hal ini ditegaskan dalam surah QS. Hud: 49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ
إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka, bersabarlah. Sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah Nabi Nuh dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir besar sebagai cobaan bagi para penantang dakwahnya. Al-Qur'an juga mengisahkan nabi-nabi lain, seperti Nabi Ibrahim, Ismail, Luth, Ya'qub, Musa, Harun, dan nabi lainnya, yang semuanya sulit diketahui umat manusia tanpa wahyu.

Rangkaian-rangkaian kisah dalam al-Qur'an diungkapkan untuk menguraikan ajaran-ajaran keagamaan, sekaligus menjadi pelajaran-pelajaran bagi umat dalam banyak hal. Penelitian antropologi misalnya sangat terbantu oleh narasi kisah Nabi Nuh. Umar Anggara menyimpulkan bahwa berdasarkan tradisi-tradisi kisah Yahudi dan diperkuat hadis Nabi, keragaman etnis umat manusia di dunia bermula dari keturunan Nabi Nuh yang memiliki empat orang anak, yaitu Sam, Ham, Yafat dan Kan'an. Kan'an merupakan salah satu anaknya yang menentang kenabian ayahnya sehingga terazab banjir besar.

Namun dia mempunyai keturunan yang selamat. Sam, anak pertama Nabi Nuh, melahirkan keturunan yang kemudian menjadi bangsa Arab dan Persia. Ham adalah nenek moyang orang Afrika. Yafat adalah asal bangsa Arya yang kemudian melahirkan bangsa Eropa dan Asia Tengah. Sedang Kan'an melahirkan bangsa

Phinisia, namun dibasmi dan diserap oleh Israil. Sebab itulah, bangsa-bangsa Timur Tengah sering disebut bangsa Samit atau Semit, bangsa Afrika biasa disebut Hamit. Sedangkan Eropa banyak yang membangsakan dirinya sebagai bangsa Arya. Inilah rekonstruksi yang didasarkan pada kisah-kisah dalam tradisi Yahudi dan Sunnah Nabi (*Ulumul Qur'an Full (1)*., n.d.).

Kisah Kaum 'Ād dan Tsamūd serta kehancuran kota Iran

Kaum 'Ād dan Tsamūd yang kepada mereka diutus Nabi Shālih dan Nabi Hūd, cukup banyak dibicarakan oleh al-Qur'an. Ungkapan al Qur'an tentang kedua kaum ini adalah berkisar pada segi kemampuan dan kekuatan mereka, maupun kedurhakaan, kesesatan dan pembangkangan mereka kepada Allah SWT dan utusan-Nya. Al-Qur'an juga menceritakan bagaimana pada akhirnya kedua kaum tersebut dihancurkan oleh Allah dengan gempa bumi dan angin ribut yang sangat dingin lagi kencang. Hal ini sebagaimana dilukiskan oleh QS. al-Hāqqah: 4-7 sebagai berikut :

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ. فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ. وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ
عَاتِيَةٍ. سَحَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ
خَاوِيَةٍ

Artinya: “Kaum 'Ād dan Tsamūd telah mendustakan hari kiamat. Adapun Tsamūd, mereka telah dibinasakan dengan kejadian luar biasa (petir dan suaranya yang menghancurkan), sedangkan kaum 'Ād telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi kencang. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari secara terus menerus, maka kamu lihat kaum 'Ād ketika itu, mati bergelimpangan bagaikan tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)”.

Adapun peradaban kota Iram yang diungkap al-Qur'an termasuk peradaban yang sangat sukar dibuktikan dengan penelitian sejarah karena pelacakan data, kecuali melalui penelitian-penelitian arkeologis yang sangat mahal. Kota Iram yang diungkapkan oleh QS. al-Fajr: 6-8 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَامَ بَنَاتِ الْعِمَادِ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad. (Yaitu) penduduk kota Iram yang memiliki bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain”.

Ada yang meragukan informasi al-Qur'an ini. Tetapi sedikit demi sedikit bukti-bukti kebenarannya terungkap. Pertama kali ketika informasi al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang diterima diverifikasi dengan hasil-hasil penelitian arkeologis. Pada tahap ini, yang ditemukan adalah adanya bukti-bukti arkeologis tentang terjadinya gempa dan angin ribut, seperti yang diuraikan oleh al-Qur'an. Masa itu diperkirakan merupakan masa hidupnya kaum-kaum yang dihancurkan Tuhan, serta di tempat yang diisyaratkan oleh kitab-kitab suci, seperti Lembah Yordania, Pantai Laut Merah, serta Arab Selatan.

Tentu saja penjelasan ini belum memuaskan semua pihak. Tetapi dari hari ke hari, bukti semakin jelas dan kini tidak ada alasan lagi untuk menolak informasi al-Qur'an. Bahwa pada tahun 1834 ditemukan di dalam tanah yang berlokasi di Hishn al-Ghurāb dekat kota Aden di Yaman sebuah naskah bertuliskan aksara Arab lama (Hymarite) yang menunjukkan nama Nabi Hūd. Dalam naskah itu antara lain tertulis, "Kami memerintah dengan menggunakan hukum Hūd". Selanjutnya, pada tahun 1964-1969 dilakukan penggalian arkeologis, dan dari hasil analisis pada tahun 1980 ditemukan informasi dari salah satu lempeng tentang adanya kota yang disebut "Ād, Tsamūd, dan Iram". Prof. Pettinato mengidentifikasi nama-nama tersebut dengan nama-nama yang disebut pada surah al-Fajr di atas (Shihab, 2007).

Tenggelam dan Selamatnya Jasad Fir'aun

Dalam al-Qur'an, kisah Fir'aun diungkapkan oleh QS. Yūnus: 90-92:

﴿ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ
الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَلَمْ يَكُنْ
عَصِيًّا قَبْلَ وَكَنتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا
مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَتِنَا لَغَفُلُونَ ﴾

Artinya: *Dan Kami mungkinkan Bani Israil melintasi laut. Mereka pun diikuti Fir'aun dan tentaranya, karena mereka hendak menganiaya dan menindas (Bani Israil). Ketika Fir'aun telah hampir tenggelam berkatalah ia, "Saya percaya bahwa tiada Tuhan melainkan Tuhan yang disembah oleh Bani Israil dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri". (Allah menyambut ucapan Fir'aun ini dengan berfirman), "Apakah sekarang (baru kamu percaya) padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-*

orang yang berbuat kerusakan. Hari ini kami selamatkan badanmu, supaya kamu menjadi pelajaran bagi (generasi) yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami”.

Konteks pembicaraan mukjizat dalam ayat di atas, yaitu “hari ini Kami selamatkan badanmu, agar engkau menjadi pelajaran bagi generasi sesudahmu”. Tentang tenggelamnya Fir'aun di Laut Merah ketika mengejar Musa dan kaumnya, sudah diketahui. Tetapi menyangkut keselamatan badannya dan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui siapa pun pada masa Nabi Muhammad SAW bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama.

b. Kehidupan Masa Akan Datang

Di samping menyangkut peristiwa-peristiwa silam lewat kisah-kisah, al-Qur'an juga mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, baik di dunia, maupun di akhirat nanti. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan al-Qur'an akan terjadi, dan beberapa telah terbukti dalam sejarah. Berikut ini beberapa contohnya:

Kemenangan Umat Islam atas Quraisy

Hal ini digambarkan dalam surat QS. al-Qamar: 45:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

Artinya: “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang”.

Melalui ayat ini, Allah menginformasikan kepada Muhammad SAW bahwa kaum musyrikin Quraisy akan dapat ia kalahkan. Ayat ini diturunkan pada masa Rasulullah SAW masih tinggal di kota Makkah. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun VIII Hijriyah, mereka dikalahkan secara total dalam peristiwa Fath Makkah”.

Kemenangan Romawi setelah Kekalahannya dan Kemenangan Umat Islam

Informasi terkait kemenangan bangsa Romawi dan sekaligus kemenangan umat Islam, dinyatakan oleh QS. al-Rūm: 1-5

الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالَّذِينَ أُولُوا الْأَعْيُنَ مِنْهُمْ
سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالَّذِينَ أُولُوا الْأَعْيُنَ مِنْهُمْ
سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ
مَنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدٍ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ لَا بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

الْم . لَيْتَ الرُّومُ . فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَعْلَبُونَ . فِي بضع سنين ۞ اللَّهُ الْأَمْرُ مِنْ
قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ يَوْمِ ذِي قَرْقُومٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ . بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Alif Lām Mīm. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat, dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun (antara tiga sampai 9 tahun). Bagi Allah ketetapan urusan sebelum dan sesudah (mereka menang), dan di hari (kemenangan) itu orang-orang mukmin bergembira, karena pertolongan Allah. Allah menolong siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Perkasa, lagi Maha Penyayang”.

Dalam kaitan ayat ini, al-Zarqani menjelaskan bahwa pada tahun 614 M. Kurang lebih tiga tahun setelah kerasulan Muhammad kerajaan Romawi Timur dikalahkan kerajaan Persia dalam pertempuran besar. Kekalahan tersebut merupakan salah satu tragedi besar bagi kehidupan umat beragama, karena bangsa Romawi adalah penganut agama Samawi penerus ajaran Musa dan Isa, sedangkan bangsa Persia adalah penganut Majusi. Sebab itu, dalam menanggapi kekalahan ini, orang-orang Quraisy mencemooh kegiatan dakwah Muhammad, bahwa para penganut agama Samawi telah terkalahkan oleh penganut Majusi. Kini Muhammad, dengan kitab yang dibawanya, hendak mengalahkan orang Quraisy. Bagaimana mungkin keinginan tersebut bisa terwujud, yang akan terjadi justru orang-orang Quraisy akan mengalahkan mereka, sebagaimana penganut Majusi mengalahkan mereka (Shihab, 2007).

Kekecewaan umat Muslim akibat kekalahan tersebut yang diperparah dengan ejekan, menjadi latar diturunkannya ayat-ayat tersebut di atas untuk mengobati kekecewaan umat Muslim. Ayat ayat tersebut pada dasarnya hendak menghibur umat Muslim dengan dua hal. Pertama, Romawi akan menang atas Persia pada tenggang waktu yang diistilahkan al-Qur'an dengan بضع سنين yang diterjemahkan dengan “beberapa tahun”. Kedua, saat kemenangan itu tiba, kaum Muslim akan bergembira, bukan saja dengan kemenangan Romawi, tetapi juga dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka (Shihab, 2007)

Sebelumnya, perlu dijelaskan bahwa kata *بضع* dalam kamus-kamus bahasa Arab,

berarti “angka antara tiga dan sembilan”. Ini berarti al-Qur’an menegaskan bahwa akan terjadi lagi peperangan antara bangsa Romawi dan Persia dan dalam tempo tersebut Romawi akan memenangkan peperangan. Terkait hal ini, perlu diingat bahwa informasi ini disampaikan pada saat kekalahan sedang menimpa Romawi. Sehingga menetapkan angka pasti bagi kemenangan suatu kaum pada saat kekalahannya adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin disampaikan kecuali oleh yang Maha Mengetahui. Ternyata informasi tersebut akhirnya terbukti kebenarannya. Informasi historis menyatakan bahwa tujuh tahun setelah kekalahan Romawi tepatnya di tahun 622 M. Terjadi peperangan antara kedua adikuasa tersebut, dan kali ini pemenangnya adalah Romawi (Shihab, 2007).

c. Aspek Syarat Ilmiah

Isyarat-isyarat ilmiah itu dapat dilihat dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan misalnya;

Astronomi

- Bentuk Bulat Oval Bumi (Geospherical)

Pada abad-abad awal, orang beranggapan bahwa bumi datar sehingga orang takut berjalan terlalu jauh khawatir terjatuh ke jurang yang dalam. Kemudian Sir Francis Drake pada tahun 1597 yang menyatakan bumi berbentuk Geospherical (bulat telur) ketika dia menjelajahinya. Hal ini terdapat dalam QS. Luqmān:29.

- Bintang-Bintang (Nujūm) dan Planet-Planet (Kawākib)

Bintang dalam bahasa Arab adalah Najm yang disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 13 kali. Bentuk jamaknya Nujum, akar kata yang berarti nampak. Bintang pada waktu malam diberi sifat oleh al-Qur’an dengan kata tsāqib yang berarti membakar, membakar dirinya sendiri dan yang menembus. Di sini maksudnya menembus kegelapan di waktu malam. Kata tsāqib juga dipakai untuk menunjukkan bintang-bintang yang berekor. Hal ini terdapat dalam QS. al-Thāriq: 1-3

Geologi

- Gunung-Gunung Berdiri Tegak.

Bahwa gunung memiliki akar dibawahnya yang jauh lebih besar dari pada bagian yang terlihat diluar, keadaan ini membuat gunung dapat berdiri dengan tegak. Hal ini terdapat dalam QS. al-Nāzi'āt:32

- Gunung-gunung sebagai Pasak

Ahli geologi menyatakan bahwa lapisan kulit terluar bumi keras dan padat, sedangkan lapisan dalamnya panas dan cair sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan di dalam bumi. Para ahli juga mengatakan bahwa radius bumi sekitar 6035 Km, sedangkan lapisan kulit terluarnya hanya berketebalan 2 sampai 35 Km. Karena lapisan luarnya terlalu tipis, memungkinkan terjadinya goncangan. Ahli geologi menyatakan hal itu sebagai gejala lipatan. Pegunungan berfungsi sebagai pasak yang menahan bumi untuk bergeser dan menjadi penstabil bumi. Dalam QS. al-Nabā': 6-7.

D. Kesimpulan

Al-Qur'an merupakan benar-benar kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemu'jizatan yang di miliki al-Qur'ann semata-mata untuk bukti kerosulan Nabi muhammad SAW baik dari segi kebahasaannya dan kehidupan. Mukjizat al-Quran merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad, baik dari segi lafaz, isi, gaya bahasa, uslub dan susunan kata dan kalimat yang mengandung makna-makna yang valid yang sudah difahami oleh masyarakat awam maupun masyarakat ilmuan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Mukjizat al-Qur'an jika dilihat dari segi kebahasaannya jauh lebih indah dibanding dengan keindahan pada sastra arab. Dan jika dilihat dari segi kehidupan baik dari zaman nabi hingga zaman sekarang semuanya sudah cukup lengkap tertera didalamnya. Oleh karena itu, kita sebagai ummat Islam, tentunya kita mempunyai kewajiban yang besar untuk terus menjaga kitab suci al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2016). Mukjizat al-qur'an dalam berbagai aspeknya. *Jurnal Pusaka*, 8(2016), 68–85.
- Aisa, A., Aisa, A., & Fikrotin, V. (2019). Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(01), 75–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.366>

- Amin, M. (2018). Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.387>
- Haliyah, H. (2016). 2354-6204 2549-4546. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 10 no 2, 17.
- Harsoyo, A. P. (2018). *Mukjizat Numerikal Al-Quran*. 46, 1–6. <https://osf.io/2aqcf/download/mbolqu.pdf>. (n.d.).
- Muhammad, R. (2016). (2016). *Mukjizat Al-Quran Dan Aspek-Aspeknya* (Issue July, pp. 1–23).
- Muhammad Yasir, A. J. (2016). Studi Al-Quran. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Shihab, M. Q. (2007). “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*.
- Ulumul Qur'an Full (1).Pdf*. (n.d.).